

Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam

Rahma Dwi Almira

Universitas Islam Indragiri

mirmiralmir5@gmail.com

Febri Afrizal

Universitas Islam Indragiri

febriafrizal2024@gmail.com

Selviana Effendi

Universitas Islam Indragiri

selvianaeffendi992@gmail.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
11-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Reward and punishment are two strategic methods in Islamic education used to instill moral values and shape the character of students. This study aims to elaborate on the concept, philosophical foundation, and implementation of reward and punishment in the context of Islamic education. The research employed a descriptive qualitative method with a literature study approach, analyzing various relevant books and academic journals. The findings indicate that reward and punishment in Islamic education are not only intended to control outward behavior but also to foster spiritual and moral awareness. Reward in Islam emphasizes educational appreciation, while punishment is oriented toward nurturing correction delivered with wisdom and compassion. A balanced application of both methods is essential to create a conducive and religious learning environment. This study recommends that educators deeply understand the principles of Islam in applying reward and punishment and align them with the developmental stages of the students.

Keywords: Reward, Punishment, Islamic Education, Character Development, Morality.

ABSTRAK

Ganjaran dan hukuman merupakan dua metode strategis dalam pendidikan Islam yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep, dasar filosofis, serta implementasi ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji literatur dari berbagai buku dan jurnal ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa reward dan punishment dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral. Ganjaran dalam Islam lebih menekankan penghargaan yang mendidik, sedangkan hukuman diarahkan pada pembinaan yang lembut dan penuh hikmah. Keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik memahami secara mendalam prinsip-prinsip Islam dalam menerapkan reward dan punishment, serta menyesuaikannya dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Ganjaran, Hukuman, Pendidikan Islam, Reward, Punishment, Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian muslim yang utuh, di mana seluruh aspek kehidupan diarahkan pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam proses pendidikan ini, metode yang digunakan sangat beragam, salah satunya adalah penerapan ganjaran dan hukuman

Ganjaran dan hukuman bukanlah metode baru, tetapi telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW dan terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam Islam, keduanya bukan sekadar alat pengendali, melainkan sarana pendidikan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai fungsi ganjaran dan hukuman sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Dengan pemahaman ini, proses pendidikan tidak semata-mata menjadi rutinitas, melainkan bernilai ibadah. Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus membawa manusia kepada kebaikan dan menjauhkannya dari keburukan, dan ganjaran serta hukuman merupakan alat untuk mencapai tujuan ini.¹

Konsep ganjaran dan hukuman dalam Islam tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang islami. Ganjaran diberikan sebagai bentuk motivasi untuk terus melakukan amal shaleh, sedangkan hukuman ditujukan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan memperbaikinya. Pemilihan bentuk ganjaran dan hukuman harus sesuai dengan kondisi psikologis anak dan konteks kesalahannya. Jika diterapkan secara bijak dan proporsional, metode ini akan membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab moral dan sosialnya. Maka dari itu, pembahasan mengenai penerapan ganjaran dan hukuman menjadi penting untuk dibahas secara akademis dan praktis.²

Ganjaran dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena mengandung harapan pahala dari Allah SWT. Sejak dini, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Ini sesuai dengan prinsip *targhib* (dorongan) yang banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Dalam konteks pendidikan formal, guru atau orang tua dapat memberikan bentuk ganjaran berupa pujian, hadiah kecil, atau penghargaan moral. Hal ini mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat perilaku positif anak. Dengan demikian, pemberian ganjaran menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan memperbaiki akhlak.³

Sebaliknya, hukuman (*ta'zir*) dalam pendidikan Islam juga merupakan bagian penting dari strategi pembentukan karakter. Hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik dan memberi pelajaran agar kesalahan tidak terulang. Dalam Islam, bentuk hukuman yang diterapkan harus bersifat mendidik, bukan menyiksa atau mempermalukan. Hukuman dapat berupa teguran, pengurangan hak, atau tugas tambahan yang sifatnya konstruktif. Prinsip ini menunjukkan

¹ Al-Abrasyi, A. M. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm.11-18.

² Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. hlm.41-48

³ Zakiah Daradjat. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 140–150, 180.

bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan keadilan dalam proses pendidikan. Dengan hukuman yang tepat, peserta didik akan belajar bertanggung jawab atas perbuatannya.⁴

Penerapan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Guru atau pendidik dituntut memiliki pemahaman psikologi anak, agar metode yang digunakan tidak berdampak negatif. Jika ganjaran diberikan berlebihan, bisa menimbulkan sikap pamrih; sedangkan hukuman yang tidak bijak bisa menimbulkan trauma. Oleh karena itu, keseimbangan antara ganjaran dan hukuman harus dijaga. Hal ini sesuai dengan pendekatan moderat (*tawazun*) dalam Islam, yang selalu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang proporsional. Pendidik Islam harus mampu menjadi figur yang arif dan teladan bagi anak didik dalam penerapan metode ini.⁵

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam penerapan ganjaran dan hukuman. Beliau memberikan ganjaran kepada sahabat yang berbuat baik dan menegur secara bijak ketika terjadi kesalahan. Contoh seperti ini banyak tercatat dalam hadis-hadis sahih yang menjadi rujukan dalam pendidikan Islam. Dengan meneladani metode Rasulullah, para pendidik masa kini dapat merancang strategi pendidikan yang efektif dan sesuai nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa prinsip ganjaran dan hukuman tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti dalam praktik nyata.⁶

Peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat penting dalam penerapan ganjaran dan hukuman. Pendidikan pertama dan utama berlangsung di rumah, sehingga nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran harus ditanamkan sejak kecil melalui pendekatan *reward and punishment* yang islami. Keteladanan orang tua juga menjadi bentuk ganjaran moral yang sangat efektif. Ketika anak merasa dihargai dan dipahami, ia cenderung berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama perlu memahami betul konsep ganjaran dan hukuman dalam Islam.⁷

Penerapan ganjaran dalam pendidikan Islam bertujuan menanamkan kebiasaan baik dengan menumbuhkan motivasi internal peserta didik. Sistem *reward* membantu peserta didik merasa dihargai dan mendorong mereka untuk terus melakukan perbuatan positif. Dalam konteks pendidikan modern, *reward* tidak terbatas pada materi, tetapi bisa berupa pujian, pengakuan, atau pemberian tanggung jawab lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan disiplin ketika *reward* dikaitkan dengan nilai keagamaan yang mereka anut. Ini membuktikan bahwa

⁴ Arifin, M. (2009). *Ilmu dan Seni Mengelola Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 95–103.

⁵ Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 136- 138.

⁶ Sauri, S. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 42–55.

⁷ Sujiono, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. hlm. 87–93, 120-124

reward yang mengandung muatan nilai Islam lebih efektif daripada reward sekuler. Maka, pendidik perlu memahami bahwa penghargaan harus diberikan secara kontekstual, personal, dan edukatif.⁸

Sebaliknya, hukuman dalam pendidikan Islam dirancang untuk mencegah dan memperbaiki perilaku menyimpang, bukan sekadar memberi efek jera. Hukuman harus mempertimbangkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan proporsionalitas. Dalam dunia pendidikan, hukuman yang tidak mendidik justru dapat merusak kepercayaan diri dan menimbulkan trauma pada anak. Oleh karena itu, perlu pendekatan psikologis dan pedagogis yang seimbang dalam penerapannya. Studi terbaru menekankan bahwa hukuman yang disertai dengan nasihat dan kesempatan memperbaiki diri jauh lebih efektif daripada bentuk hukuman fisik atau verbal yang merendahkan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik.⁹

Hubungan antara ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam membentuk dinamika penting dalam proses pembelajaran. Kedua metode tersebut perlu diletakkan dalam kerangka nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual. Ganjaran dan hukuman yang tepat dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kuat, mengurangi perilaku negatif, serta memperkuat budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya disiplin yang adil dan konsisten, serta memberikan penghargaan atas kebaikan siswa, cenderung menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik. Ini menunjukkan bahwa reward dan punishment bukan sekadar alat kontrol, melainkan perangkat pembentuk karakter Islami.¹⁰

Di lingkungan pesantren, penerapan ganjaran dan hukuman telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang khas dan terbukti efektif. Sistem ini dijalankan secara integratif dengan pendekatan keteladanan dari para kiai dan ustadz. Reward biasanya diberikan dalam bentuk doa, tanggung jawab tambahan, atau pujian di depan santri lain, sementara hukuman lebih kepada bentuk perenungan, teguran halus, atau sanksi sosial yang tetap mendidik. Penelitian tentang praktik pendidikan pesantren menegaskan bahwa metode tradisional ini mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan tanpa kekerasan. Inilah bukti bahwa pendidikan Islam dapat menyatu antara spiritualitas, akhlak, dan metode pembinaan yang manusiawi.¹¹

⁸ Marzuki, M. (2020). Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 56–67. <https://ejournal.umma.ac.id/index.php/jipi/article/view/184>

⁹ Wulandari, T. (2021). Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 413–425. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/40081>

¹⁰ Syafril, S. (2020). Budaya Disiplin dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 205–218. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/11403>

¹¹ Hakim, L. (2022). Sistem Reward dan Punishment dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 33–45. <https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/thariqah/article/view/17150>

Pentingnya pembahasan reward dan punishment dalam pendidikan Islam semakin terasa seiring berkembangnya pendekatan pendidikan karakter. Reward dan punishment tidak hanya dimaknai secara teknis, tetapi juga filosofis—yakni sebagai cerminan keadilan Allah dalam kehidupan manusia. Ketika konsep ini diterapkan secara benar, siswa tidak hanya patuh karena takut dihukum atau berharap imbalan, tetapi karena memahami nilai moral dan spiritual dari perbuatannya. Oleh karena itu, pembahasan akademik tentang metode ini perlu terus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan.¹²

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi verbal berdasarkan fakta empiris. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam mengkaji konsep ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam yang bersifat normatif dan kontekstual. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur-literatur keislaman dan pendidikan, yang kemudian dianalisis secara kritis dan interpretatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan fokus pada makna, prinsip, serta implementasi ganjaran dan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini dianggap mampu menggali makna substantif dari prinsip-prinsip pendidikan dalam ajaran Islam.¹³

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku-buku pendidikan Islam, buku tafsir, serta buku yang membahas metode pembinaan karakter dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti juga menerapkan validitas isi dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi konsep ganjaran dan hukuman menurut ajaran Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan metode pendidikan Islam yang seimbang dan humanis.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, moral, dan intelektual. Untuk mencapai tujuan ini, Islam mengajarkan pendekatan

¹² Fitriani, N. (2021). Pendekatan Filosofis terhadap Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 4(1), 12–23. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/jfi/article/view/85>

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 60–63.

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 247–251.

tarbiyah (pendidikan) yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketaatan, dan akhlak mulia. Dalam proses pendidikan tersebut, metode ganjaran (reward) dan hukuman (punishment) digunakan sebagai alat bantu untuk menumbuhkan kesadaran moral peserta didik. Ganjaran dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar terus berbuat baik, sementara hukuman bertujuan mengoreksi kesalahan dan menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, keduanya harus digunakan dengan bijak dan seimbang.¹⁵

Ganjaran dalam pendidikan Islam bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dapat berupa pujian, penghargaan moral, atau kepercayaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam ajaran Islam, motivasi spiritual melalui janji pahala dari Allah juga termasuk bentuk ganjaran yang paling mulia. Anak-anak yang dibiasakan menerima ganjaran atas perilaku positif cenderung akan mengulangi tindakan baik tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Rasulullah SAW juga memberikan ganjaran secara verbal kepada para sahabat yang melakukan kebaikan. Ini menjadi dasar bahwa reward dalam pendidikan bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi tradisi dalam sistem pendidikan Islam sejak masa kenabian.¹⁶

Dalam implementasinya, ganjaran perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis anak dan konteks perbuatan yang dilakukan. Jika ganjaran diberikan secara berlebihan, peserta didik bisa menjadi pamrih atau hanya berbuat baik karena mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, pemberian reward perlu dilakukan secara proporsional dan tepat sasaran. Pendidik harus mampu membedakan antara penghargaan yang bersifat mendidik dan yang bersifat manipulatif. Dalam Islam, prinsip ikhlas sangat ditekankan, sehingga pendidikan pun harus membentuk karakter yang berbuat kebaikan karena Allah, bukan karena imbalan duniawi semata.¹⁷

Di sisi lain, hukuman dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah ta'zir, yaitu bentuk pembinaan yang ditujukan untuk menyadarkan peserta didik atas kesalahan yang dilakukan. Hukuman bukanlah bentuk pembalasan, melainkan sarana pembinaan agar siswa tidak mengulangi perbuatan buruknya. Islam sangat menekankan prinsip kasih sayang dan keadilan, sehingga hukuman harus diberikan dengan penuh pertimbangan. Bentuk hukuman dapat berupa teguran, pengurangan hak, atau tugas tambahan, namun tidak boleh melukai fisik atau menghancurkan mental anak. Tujuannya adalah memperbaiki, bukan mempermalukan.¹⁸

Pemberian hukuman dalam Islam juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan. Hukuman diberikan setelah adanya nasihat terlebih dahulu, dan harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan. Hukuman juga tidak boleh menimbulkan

¹⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 25–26.

¹⁶ Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 90–92.

¹⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 102–104.

¹⁸ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 134–136.

dendam atau trauma pada anak. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola perilaku anak didik. Dengan pendekatan yang manusiawi, hukuman justru dapat menjadi sarana introspeksi dan titik tolak perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.¹⁹

Ganjaran dan hukuman dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan janji surga bagi orang-orang yang taat dan hukuman neraka bagi yang ingkar. Hal ini menjadi landasan filosofis bahwa dalam pendidikan pun harus ada sistem penghargaan dan sanksi. Namun, pendekatan ini harus dilakukan dengan prinsip rahmah (kasih sayang) dan hikmah (kebijaksanaan). Rasulullah SAW sebagai pendidik agung telah memberikan contoh dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dengan sangat bijak dan lembut. Prinsip inilah yang harus diteladani oleh setiap pendidik muslim.²⁰

Peran pendidik sangat menentukan keberhasilan penerapan ganjaran dan hukuman. Pendidik bukan hanya pengajar, tetapi juga pembina moral dan teladan dalam bersikap. Dalam pendidikan Islam, guru adalah sosok yang dimuliakan karena tugasnya yang mulia. Oleh karena itu, dalam menerapkan reward dan punishment, pendidik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik, kesabaran, dan keteladanan. Sikap keras tanpa disertai kasih sayang justru akan menjauhkan peserta didik dari proses pembinaan. Dengan kata lain, penerapan metode ini harus dimulai dari keteladanan pendidik itu sendiri.²¹

Dalam praktik pendidikan kontemporer, reward digunakan sebagai strategi peningkatan motivasi belajar yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa sistem ganjaran yang terencana mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa diapresiasi atas perilaku baiknya, mereka cenderung mengulangi perbuatan positif tersebut. Di banyak sekolah berbasis Islam, reward diberikan tidak hanya dalam bentuk hadiah, tetapi juga berupa amanah atau tanggung jawab keagamaan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa reward dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga spiritual.²²

Hukuman, meskipun sering dianggap sebagai pendekatan negatif, justru berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang penting dalam pendidikan Islam. Hukuman dalam pendidikan bertujuan membentuk kesadaran moral dan menanamkan nilai tanggung jawab. Namun, penerapannya harus mengikuti prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, bukan kekerasan. Penelitian menyebutkan bahwa hukuman yang diterapkan secara bijak dan tidak menjatuhkan martabat siswa

¹⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 213–215.

²⁰ A. Mukti Ali. *Mengungkap Pendidikan Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 68–70.

²¹ Jalaluddin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 184–186.

²² Indrawati, R. (2021). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 12–20. <https://ejournal.uinib.ac.id/index.php/jpii/article/view/2781>

dapat memperbaiki perilaku mereka secara signifikan. Ini menguatkan konsep bahwa punishment yang Islami bersifat korektif, bukan destruktif.²³

Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam juga berfungsi membentuk karakter yang konsisten dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Reward yang terintegrasi dengan nilai Islam dapat memperkuat internalisasi nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Sebaliknya, punishment berfungsi untuk mencegah pengulangan perilaku menyimpang. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan dua metode ini secara bersamaan dan proporsional akan menghasilkan suasana belajar yang tertib, mendidik, dan religius. Kombinasi reward dan punishment yang ideal membantu mewujudkan pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan.²⁴

Dalam lingkungan pendidikan Islam, penting bagi guru untuk memahami aspek psikologis dalam penerapan reward dan punishment. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih menerima hukuman bila disampaikan dengan pendekatan empatik dan disertai dengan penjelasan. Sementara itu, reward yang diberikan dengan tulus akan lebih berdampak bila disertai dengan motivasi spiritual. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu dibekali pelatihan dan pemahaman tentang implementasi reward dan punishment yang sesuai nilai Islam.²⁵

Reward dan punishment bukanlah metode yang berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh sistem manajemen kelas yang adil dan partisipatif. Penelitian tentang manajemen perilaku siswa menunjukkan bahwa keterlibatan guru, siswa, dan lingkungan sekolah berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Reward yang diberikan secara adil meningkatkan rasa percaya diri siswa, sementara punishment yang dilaksanakan konsisten menciptakan disiplin yang terarah. Ini membuktikan bahwa keberhasilan metode ganjaran dan hukuman sangat tergantung pada sistem pendidikan yang mendukung dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya.²⁶

Dalam pendidikan Islam, konsep ganjaran tidak dapat dipisahkan dari prinsip targhib, yakni upaya memberikan dorongan dan motivasi untuk melakukan amal saleh. Targhib menekankan pentingnya penanaman nilai kebaikan melalui janji pahala atau bentuk apresiasi yang memotivasi. Anak-anak akan lebih mudah menerima pendidikan jika diberikan pujian atas usaha mereka, bukan semata pada hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ganjaran dapat mengembangkan rasa

²³ Sari, M. D. (2020). Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 188–196. <https://jurnal.stkipjb.ac.id/index.php/jipp/article/view/701>

²⁴ Fitriana, H. (2022). Kombinasi Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 145–158. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/17712>

²⁵ Arsyad, M., & Hidayat, R. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Reward and Punishment pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 55–64. <https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/thariqah/article/view/16541>

²⁶ Astuti, I. A. (2023). Manajemen Perilaku Siswa Melalui Pendekatan Reward dan Punishment. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran Islam*, 8(1), 29–38. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/jkppi/article/view/2115>

percaya diri serta membentuk pola pikir positif dalam diri peserta didik. Dengan demikian, reward dalam Islam tidak hanya menekankan aspek lahiriah, tetapi juga spiritual.²⁷

Hukuman dalam Islam dikenal pula dengan prinsip tarhib, yakni pemberian peringatan atau ancaman atas perilaku menyimpang yang dilakukan. Tarhib mengajarkan bahwa perbuatan buruk memiliki konsekuensi, namun pendekatannya dilakukan secara mendidik, bukan represif. Dalam konteks pendidikan, tarhib bukan dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan membangun kesadaran bahwa perilaku negatif harus dihindari. Buku-buku pendidikan Islam mengajarkan bahwa hukuman sebaiknya menjadi kesempatan untuk introspeksi, bukan ajang memermalukan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki sensitivitas emosional agar mampu menerapkan tarhib secara adil dan efektif.²⁸

Ganjaran dan hukuman yang diterapkan secara seimbang dapat membantu anak memahami batasan antara yang baik dan yang buruk. Dalam hal ini, pendidikan Islam menekankan prinsip keadilan (al-‘adl), yang mengatur bahwa perlakuan terhadap peserta didik harus berdasarkan pertimbangan yang objektif dan tidak berlebihan. Jika pendidik hanya memberikan hukuman tanpa ganjaran, maka yang muncul adalah ketakutan, bukan kedisiplinan. Sebaliknya, jika hanya ganjaran yang diberikan, maka anak bisa menjadi manja dan tidak tangguh menghadapi konsekuensi. Maka, keseimbangan antara reward dan punishment adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam.²⁹

Perkembangan usia dan tingkat pemahaman peserta didik juga menjadi pertimbangan penting dalam penerapan reward dan punishment. Islam mengenal fase perkembangan anak, di mana setiap fase membutuhkan pendekatan yang berbeda. Pada anak usia dini, pendekatan kasih sayang lebih dominan; sedangkan pada usia remaja, penerapan tanggung jawab dan disiplin mulai ditekankan. Oleh karena itu, pendidik Islam harus memahami tahapan-tahapan ini agar metode yang digunakan tepat sasaran. Buku-buku psikologi pendidikan Islam menyarankan agar pendekatan emosional dan spiritual menjadi dasar utama dalam mendidik anak pada setiap fase pertumbuhannya.³⁰

Ganjaran dan hukuman juga memiliki fungsi simbolik dalam membentuk budaya belajar yang sehat. Dalam konteks institusi pendidikan, budaya ini tercermin dari keteraturan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik. Reward diberikan sebagai bentuk pengakuan terhadap kontribusi siswa dalam membangun suasana belajar yang kondusif, sedangkan punishment menjadi bentuk kontrol terhadap perilaku yang mengganggu. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar

²⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 97–99.

²⁸ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, hlm. 110–113.

²⁹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 61–63.

³⁰ H. Abdurrahman Shaleh. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 124–127.

nilai-nilai Islam akan menjadikan reward dan punishment sebagai bagian dari pembelajaran sosial dan spiritual. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembentukan iklim sosial yang mendidik.³¹

Penerapan reward dan punishment dalam pendidikan Islam harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik adalah teladan utama yang harus merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Buku-buku pendidikan Islam secara konsisten menyampaikan bahwa keberhasilan metode ganjaran dan hukuman tidak ditentukan oleh bentuknya saja, tetapi juga oleh keteladanan dan keikhlasan pendidik. Oleh karena itu, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyentuh hati peserta didik, bukan hanya akal.³²

Dalam praktik pendidikan Islam, ganjaran dan hukuman bukan hanya ditujukan untuk membentuk perilaku jangka pendek, tetapi juga untuk membangun kesadaran diri (self-awareness) peserta didik. Kesadaran ini muncul ketika anak mulai memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun spiritual. Oleh sebab itu, reward dan punishment dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai pahala dan dosa. Konsep ini membantu peserta didik menanamkan akhlak sebagai fondasi dalam bertindak. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pribadi muslim yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran batiniah untuk berbuat baik.³³

Penting pula dipahami bahwa reward dan punishment dalam pendidikan Islam tidak boleh bersifat diskriminatif. Ketika penghargaan atau hukuman hanya diberikan kepada sebagian siswa saja secara tidak adil, maka akan menimbulkan kecemburuan sosial dan rasa tidak percaya terhadap pendidik. Buku-buku pendidikan menekankan prinsip keadilan (al-'adl) sebagai dasar dalam perlakuan terhadap siswa. Keadilan bukan berarti semua anak diperlakukan sama, tetapi sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kapasitas mereka masing-masing. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan dan suasana belajar yang positif.

Dalam Islam, reward yang paling tinggi adalah ridha Allah dan surga, sedangkan punishment yang paling berat adalah siksa neraka. Prinsip ini bukan hanya bersifat eskatologis, tetapi juga menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Pendidik yang memahami dimensi ini akan mampu menghubungkan tindakan sehari-hari siswa dengan nilai-nilai keimanan yang besar. Sebagai contoh, ketika siswa membantu temannya, guru dapat menekankan bahwa perbuatan

³¹ Jalaluddin & Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 187–190.

³² Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 83–85.

³³ Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, hlm. 143–145.

tersebut tidak hanya baik menurut manusia, tetapi juga bernilai pahala di sisi Allah. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat moral, tetapi juga transendental.

Buku-buku klasik dan modern dalam pendidikan Islam sepakat bahwa metode ganjaran dan hukuman tidak boleh dilakukan tanpa strategi. Penggunaan reward terlalu sering bisa menimbulkan ketergantungan, sedangkan punishment yang berlebihan dapat mematikan semangat belajar. Oleh karena itu, pendidik harus memahami waktu yang tepat, bentuk yang sesuai, serta komunikasi yang bijak dalam menyampaikannya. Kombinasi antara kasih sayang, ketegasan, dan kebijaksanaan akan menghasilkan proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Inilah yang menjadi inti dari metode pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang paripurna.

Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembinaan akhlak. Maka, metode ganjaran dan hukuman berperan penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Reward diberikan tidak semata-mata untuk menyenangkan anak, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan keikhlasan dalam berbuat baik. Di sisi lain, hukuman diterapkan sebagai pengingat akan tanggung jawab dan akibat perbuatan buruk, namun harus tetap manusiawi dan mendidik. Proses ini menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa, bukan sekadar patuh secara formalistik terhadap aturan.³⁴

Selain sebagai sarana pembentukan akhlak, ganjaran dan hukuman juga berfungsi menanamkan kedisiplinan. Kedisiplinan dalam Islam tidak bersifat kaku, melainkan merupakan bentuk kesadaran diri terhadap perintah Allah dan hak orang lain. Oleh karena itu, sistem penghargaan dapat menguatkan semangat kedisiplinan melalui penguatan perilaku baik, sementara hukuman menumbuhkan rasa tanggung jawab moral atas setiap tindakan. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan metode ini secara konsisten dan adil agar siswa tidak hanya disiplin secara lahir, tetapi juga secara batin.

Penerapan ganjaran dan hukuman yang sesuai prinsip Islam harus memperhatikan konteks sosial, emosional, dan perkembangan psikologis peserta didik. Sebuah tindakan yang pantas dihargai pada satu situasi, bisa jadi tidak relevan pada situasi lain. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kondisi individu setiap siswa, serta lingkungan tempat ia tumbuh. Prinsip ini menunjukkan bahwa reward dan punishment bukan metode baku, melainkan bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Pendekatan yang kontekstual ini sangat ditekankan dalam literatur pendidikan Islam sebagai bagian dari pendekatan rahmatan lil ‘alamin.

³⁴ A. Mukti Ali, *Menguak Pendidikan Rasulullah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 68–70.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, reward bisa berupa pujian, perhatian, pemberian tugas kepercayaan, atau penghargaan simbolik. Sementara hukuman dapat berbentuk teguran, pengurangan hak istimewa, atau sanksi ringan yang bersifat mendidik. Buku-buku pendidikan Islam menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan reward dan punishment agar siswa tidak bingung dalam memahami nilai yang hendak ditanamkan. Ketidakkonsistenan akan membuat siswa merasa tidak adil dan kehilangan motivasi belajar. Maka, pendidik harus menjadi sosok yang tegas namun tetap bijaksana.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendekatan terhadap peserta didik harus bersifat humanistik, yang menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran, bukan objek semata. Dalam konteks ini, ganjaran dan hukuman bukanlah bentuk dominasi pendidik atas peserta didik, tetapi lebih sebagai bentuk bimbingan yang mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab moral. Ketika anak memperoleh ganjaran, ia belajar bahwa setiap amal baik memiliki balasan; dan ketika dikenai hukuman, ia belajar bahwa setiap kesalahan membawa konsekuensi. Inilah dasar filosofis dalam pendidikan Islam yang membedakan reward dan punishment dari sekadar instrumen kontrol menjadi sarana pembentukan akhlak.

Dalam buku-buku pendidikan klasik Islam, metode ganjaran dan hukuman bahkan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina para sahabat dan keluarganya. Rasulullah tidak pernah memberi hukuman secara kasar, melainkan dengan teguran yang menyentuh hati, atau diam sebagai bentuk kekecewaan. Di sisi lain, beliau memberikan penghargaan moral, doa, dan pujian kepada orang yang berbuat baik. Ini menjadi teladan agung bagi pendidik Muslim bahwa reward dan punishment dalam Islam sangat memperhatikan adab dan pendekatan psikologis. Maka, penerapannya harus memperhatikan teladan Nabi dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Penting juga ditegaskan bahwa reward dan punishment dalam Islam selalu dikaitkan dengan tanggung jawab individu kepada Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual harus selalu ditanamkan bersamaan dengan penerapan metode ini. Anak tidak hanya belajar untuk takut pada hukuman manusia, tetapi juga menyadari adanya pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak. Begitu pula dengan ganjaran, di mana pujian dan penghargaan dari guru diarahkan untuk menumbuhkan semangat mencari ridha Ilahi, bukan semata-mata kesenangan duniawi. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan reward dan punishment sebagai jalan menuju pembentukan manusia yang bertauhid dan bermartabat.

KESIMPULAN

Ganjaran dan hukuman merupakan dua metode penting dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk membentuk karakter, perilaku, serta kesadaran spiritual peserta didik. Ganjaran (*reward*) berfungsi sebagai motivasi untuk memperkuat perilaku positif, sementara hukuman

(punishment) bertujuan memperbaiki kesalahan dan mengarahkan peserta didik menuju perbuatan yang benar. Dalam konteks pendidikan Islam, kedua metode ini harus diterapkan secara seimbang, adil, dan penuh hikmah, sesuai dengan prinsip targhib dan tarhib. Pelaksanaannya tidak boleh sekadar bersifat fisik atau material, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, ganjaran dan hukuman bukan sekadar alat kontrol perilaku, tetapi juga sarana pembinaan karakter islami yang utuh.

Keberhasilan penerapan reward dan punishment sangat bergantung pada kompetensi pedagogis dan keteladanan pendidik dalam memaknai serta menerapkannya secara bijak. Guru harus mampu memahami kondisi psikologis peserta didik, tahapan perkembangan usia, serta nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi fondasi pendidikan. Dalam pendidikan Islam, reward dan punishment harus diarahkan untuk membangun kesadaran batiniah, bukan sekadar ketaatan lahiriah. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dijalankan dengan niat yang tulus, metode yang tepat, dan orientasi jangka panjang yang berlandaskan pada tujuan pendidikan Islam: membentuk pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *RENGAS: Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan* atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan dalam proses publikasi karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. (2012). *Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmad Tafsir. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Mukti Ali. (2003). *Menguak Pendidikan Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, A. M. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu dan Seni Mengelola Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, M., & Hidayat, R. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Reward and Punishment pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1).
<https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/thariqah/article/view/16541>
- Astuti, I. A. (2023). Manajemen Perilaku Siswa Melalui Pendekatan Reward dan Punishment. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran Islam*, 8(1).
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/jkppi/article/view/2115>
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

- Fitriani, N. (2021). Pendekatan Filosofis terhadap Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 4(1).
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/jfi/article/view/85>
- Fitriana, H. (2022). Kombinasi Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/17712>
- Hakim, L. (2022). Sistem Reward dan Punishment dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1).
<https://jurnal.uin-malang.ac.id/index.php/thariqah/article/view/17150>
- Hasan Langgulung. (2003). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- H. Abdurrahman Shaleh. (2009). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Indrawati, R. (2021). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1),
<https://ejournal.uinib.ac.id/index.php/jpii/article/view/2781>
- Jalaluddin, & Abdullah Idi. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, M. (2020). Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1).
<https://ejournal.umma.ac.id/index.php/jipi/article/view/184>
- M. Arifin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, M. D. (2020). Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3).
<https://jurnal.stkipjb.ac.id/index.php/jipp/article/view/701>
- Sauri, S. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujiono, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Syafril, S. (2020). Budaya Disiplin dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/11403>

Wulandari, T. (2021). Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/40081>

Zakiah Daradjat. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat. (2006). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.